

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Interaksi Sosial Budaya Sosialisasi Kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Application of Cooperative Learning Model Type Index Card Match to Improve Student Learning Outcomes on Social and Cultural Interactions of Class V SDI Salomoni Tanete Rilau Barru Regency

Hj. Yulia

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Yonathan S. Pasinggi

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Nurul Azizah D. Tantja*

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding Author. Email: nurulazizahd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimum (SKBM) yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan proses dan hasil belajar siswa tentang interaksi sosial budaya sosialisasi melalui penerapan model pembelajaran *index card match* di kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan prosedur penelitian meliputi pra-tindakan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dengan jumlah 18 siswa terdiri dari 9 laki-laki dan 9 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh hasil penelitian pada siklus I menunjukkan proses pembelajaran berada pada kualifikasi cukup (C) dan hasil tes belajar berada pada kualifikasi cukup (C). Sedangkan pada siklus II hasil penelitian pada proses pembelajaran meningkat menjadi kualifikasi baik (B) dan hasil tes belajar berada pada kualifikasi baik (B). Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* dapat meningkatkan proses belajar dan hasil belajar siswa tentang interaksi sosial budaya sosialisasi kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Kata Kunci: *index card match*, proses belajar, hasil belajar

Abstract

The research was motivated by the learning outcomes of fifth grade student of SDI Salomoni Tanete Rilau Barru Regency who had not yet reached the predetermined minimum learning completeness standard (SKBM). The purpose of this study was to improve the process and

student learning outcomes about social cultural interaction socialization through the application of the index card match learning model in class V SDI Salomoni Tanete Rilau Barru Regency. The research approach used is a qualitative approach and the type of research used is classroom action research (CAR). The implementation of this research action was carried out in 2 cycles with research procedures including pre-action, planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were teacher and fifth grade students of SDI Salomoni Tanete Rilau Barru Regency with a total of 18 students consisting of 9 boys and 9 girls. The data collection techniques used were observation, test and documentation. Based on the data obtained, the research result in the first cycle showed the learning process was in sufficient qualification (C) and the learning test result were in sufficient qualification (C) while in the second cycle the research result on the learning process increased to good qualification (B) and the learning test result are in good qualification (B). Based on the result of the study, it can be concluded that the application of the index card match type of cooperative learning model can improve the learning process and students learning outcomes about social interaction and socialization culture in the fifth grade of SDI Salomoni Tanete Rilau Barru Regency.

Keywords: *index card match, learning process, learning achievement*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri. Kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia handal dan mampu berkompetensi. Perwujudan masyarakat berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan siswa menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidang masing-masing (Abdurrahman, 2003). Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal, apabila dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan yang meliputi pendidik, anak didik dan proses pembelajaran.

Pendidikan diartikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut untuk menghasilkan kualitas manusia yang lebih tinggi guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan (Purwanto, 2013). Peningkatan kualitas pendidikan harus dipenuhi melalui peningkatan kualitas dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur sopan santun dan etika serta didukung penyediaan sarana dan prasarana yang memadai (Al-Obaydi & Rahman, 2021; Nashruddin & Al-Obaydi, 2021). Pendidikan yang dilaksanakan sedini mungkin dan berlangsung seumur hidup menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Sekolah merupakan pendidikan formal yang merupakan wadah untuk mencetak generasi-generasi penerus bangsa. Pendidikan di sekolah diwujudkan melalui proses pembelajaran yang diterima siswa. Sekolah mempunyai tugas untuk mengembangkan dan menumbuhkan pengetahuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu sekolah mempunyai tujuan membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang dasar (Pemerintah, 2003; Permendiknas, 2006; Syah, 2008),

fungsi dan tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya, UU Disdiknas Pasal 1 ayat 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran seiring dengan perkembangan individu, agar individu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Dimiyati & Mudjiono, 2006; Purwanto, 2011). Berdasarkan fungsi pendidikan nasional tersebut maka guru memiliki peran yang sangat penting dalam terciptanya proses pembelajaran yang baik. Pelaksanaan proses pendidikan di sekolah dasar terdiri dari beberapa pelajaran diantaranya materi Interaksi Sosial Budaya Sosialisasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa di kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada tanggal 10 Februari sampai 15 Februari 2020 yang terdiri dari 18 siswa, 6 di antaranya telah memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal sedangkan 12 lainnya tidak memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal sehingga didapatkan nilai rata-rata ulangan harian siswa yaitu 68, yang artinya nilai tersebut berada dibawah kriteria ketuntasan minimal siswa kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru materi Interaksi Sosial Budaya Sosialisasi yaitu > 75 . Hasil observasi tersebut berdasarkan keterangan dari bapak Hamka, S.Pd selaku wali kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Tinjauan Pustaka

Hasil belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor (Slameto, 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, antara lain:

1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)
Faktor internal meliputi faktor jasmaniah (fisiologi), seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna; faktor psikologis, seperti kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri; serta faktor kematangan fisik maupun psikis.
2. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal).
Faktor eksternal meliputi faktor sosial, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok; faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar; serta faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor guru dan siswa. Faktor guru diantaranya guru tidak bisa merancang dengan baik proses pembelajaran, pemberian materi yang monoton, kurangnya interaksi langsung dengan siswa, dan guru kurang menggunakan media dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran kurang menyenangkan. Adapun faktor dari siswa diantaranya kurangnya motivasi belajar siswa,

adanya ketidak senangan terhadap pembelajaran sosial. Jadi, seorang guru dituntut untuk bisa menciptakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa agar pembelajaran yang terlaksana tidak membuat siswa jenuh dengan pelajaran, serta siswa bisa termotivasi untuk belajar.

Salah satu pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi interaksi sosial budaya sosialisasi dan peningkatan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif, karena dengan model pembelajaran kooperatif ini siswa dapat bekerja sama dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Silberman, 2006; Slavin, 2009). Setiap anggota kelompok harus membantu teman dalam kelompoknya dengan cara melakukan apa saja yang dapat membantu kelompok itu berhasil dan yang lebih berani mengungkapkan pendapat dan bertanya satu sama lain. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pembelajaran ini berorientasi pada siswa. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk membangun hasil belajar konsep melalui aktivitas sendiri dan interaksinya dengan siswa lain. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah *Index Card Match*.

Menurut Suprijono (2009) model pembelajaran kooperatif *Index Card Match* bukan hanya memahami materi pembelajaran, tapi siswa juga dituntut untuk mengingat kembali pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan menghubungkan dengan pengetahuan baru yang mereka dapatkan. Model pembelajaran kooperatif *Index Card Match* merupakan model pembelajaran tentang pencocokan kartu indeks. Model pembelajaran kooperatif *Index Card Match* ini menuntut siswa untuk menguasai dan memahami konsep melalui pencarian kartu indeks, di mana kartu indeks terdiri dari dua bagian yaitu kartu soal dan kartu jawaban. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh satu buah kartu. Siswa diminta mencari pasangan dari kartu yang diperolehnya. Siswa yang mendapat kartu soal mencari siswa yang memiliki kartu jawaban, demikian sebaliknya.

Menurut Juniantika (2018) yang telah melakukan penelitian sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran *index card match*, bahwa nilai rata-rata tes siswa mengalami peningkatan dari kemampuan awal sebesar 59,29, tes siklus I sebesar 64,59, sedangkan siklus II sebesar 81,14. Presentase ketuntasan minimal ketercapaian KKM sebesar 70%, presentase ketuntasan minimal ketercapaian KKM pada siklus I sebesar 47,37%, sedangkan presentase ketuntasan minimal ketercapaian KKM pada siklus II sebesar 73,68%. Jadi ada peningkatan presentase ketuntasan minimal ketercapaian KKM siswa dari kemampuan awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Indikator keberhasilan sudah tercapai, dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan Nazar (2017) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada tiap siklus penelitiannya yaitu siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu dengan nilai 70.

Sehubungan dengan hal ini, maka peneliti berinisiatif untuk menggunakan model tersebut dengan mengadakan suatu penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Materi Interaksi Sosial Budaya Sosialisasi di SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut sebagai kualitatif karena dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena akan disajikan gambaran tentang nilai hasil belajar Interaksi Sosial Budaya Sosialisasi siswa dengan mencari nilai rata-rata dan presentase keberhasilan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *index card match*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran yang ada di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari pemberian tindakan (Al-Obaydi, Doncheva, & Nashruddin, 2021; Nashruddin & Roslina, 2019; Sanjaya, 2011). Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar materi interaksi sosial budaya sosialisasi melalui model pembelajaran kooperatif *Index Card Match*.

Nasution (2012) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif tidak menggunakan alat-alat pengukur. Selain itu, situasi penelitian bersifat natural dalam artian tidak ada manipulasi di dalamnya. Untuk mendapatkan hasil penelitian digunakan tes berupa instrumen penelitian.

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri sehingga dapat menggali masalah yang ada dalam masyarakat (Moleong, 2008). Penelitian berperan aktif dalam memuat rencana penelitian, proses, dan pelaksanaan penelitian, serta menjadi faktor penentu dari keseluruhan proses dan hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Alasan peneliti memilih siswa kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 guru dan seluruh siswa kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru berjumlah 18 siswa, 9 laki-laki dan 9 perempuan.

Penelitian ini menggunakan rencana penelitian tindakan kelas yaitu rencana penelitian berdaur ulang (siklus) yang mengacu kepada Kemmis & McTaggart (Kemmis & McTaggart, 1990) yang meliputi tahap perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi, dimana komponen-komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus.

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan/ Observasi

Menurut Arikunto (2002) pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Teknik observasi bertujuan untuk mengumpulkan data, referensi, peristiwa, tindakan, dan proses yang sedang dilakukan dalam penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa kegiatan pengamatan terhadap seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakan dan mencatatnya. Observasi dilakukan untuk mengetahui persiapan, perhatian, keaktifan, dan hasil belajar materi interaksi sosial budaya sosialisasi selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif index card match.

2. Tes

Arikunto (2002) menjelaskan, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Peneliti menggunakan tes berupa pemberian soal-soal.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002) dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Teknik ini lebih menjelaskan suasana yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto atau gambar yang digunakan untuk menggambar secara visual kondisi yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung.

Perolehan data pada penelitian ini bentuk instrument penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan suatu catatan yang digunakan untuk mengamati kegiatan seperti aktivitas siswa dan guru, suasana serta kondisi dalam proses pembelajaran secara keseluruhan dengan menggunakan model pembelajaran. Adapun lembar observasi yang digunakan peneliti adalah lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

2. Tes

Adapun tes yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah tes bentuk pilihan ganda berjumlah 10 nomor dengan 4 pilihan jawaban yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan telah di validasi oleh Bapak Ahmad Subair, M.Pd.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu daftar dokumen yang digunakan dalam penelitian serta menjadi arsip sebagai bukti telah melaksanakan penelitian. Instrumen dokumentasi pada penelitian ini berupa dokumentasi surat menyurat persetujuan, data siswa dan foto maupun video yang dilakukan saat penelitian.

Adapun analisis data secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah memaknai data dengan cara membandingkan hasil dari sebelum dilakukan tindakan dan sesudah tindakan. Analisis data ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya.

Keperluan analisis disusun pula suatu kategori yang menyatakan syarat agar siswa dikatakan berhasil dalam proses pengajaran (Sudjana, 2011). Adapun kriteria yang digunakan untuk menemukan kategori kemampuan birenteraksi siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model dianalisis secara kualitatif dengan kualifikasi seperti pada table berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Tindakan dalam Pembelajaran

No	Taraf Keberhasilan	Kategori
1.	76% – 100%	Baik (B)
2.	60% – 75%	Cukup (C)
3.	0 – 59%	Kurang (K)

Sumber: diadaptasi dari Djamarah (2008)

Untuk mengetahui nilai yang didapatkan oleh siswa maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan hasil.

- Indikator keberhasilan proses, penelitian ini dikatakan berhasil jika langkah-langkah model kooperatif index card match dilakukan dengan baik sehingga mencapai taraf keberhasilan $\geq 76\%$ dengan kategori baik (B)
- Indikator keberhasilan hasil, penelitian dianggap berhasil jika $\geq 76\%$ dari seluruh siswa di kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yaitu 75 yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil *observasi* aktivitas mengajar guru memuat aspek model pembelajaran kooperatif *index card match* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dengan materi interaksi sosial budaya sosialisasi pada siswa kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru tentang materi interaksi sosial budaya sosialisasi.

Berdasarkan hasil *observasi* aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran dengan materi interaksi sosial budaya sosialisasi setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif *index card match*, pada siklus I menunjukkan bahwa:

- Langkah guru menyampaikan inti materi yang ingin dicapai, guru telah melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun indikator yang dilaksanakan yaitu guru menyampaikan inti materi kompetensi yang ingin dicapai, guru menjelaskan inti materi dan kompetensi yang akan dicapai, dan guru menuliskan inti materi dan kompetensi yang akan dicapai.
- Langkah guru membuat potongan kertas sebanyak jumlah siswa, guru telah melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun 3 indikator yang terlaksana yaitu guru menjelaskan apa yang akan dibuat dengan potongan kertas tersebut, guru membagi jumlah kertas menjadi dua bagian yang sama, dan guru memberikan bimbingan kepada siswa yang kesulitan.
- Langkah guru menulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan, setiap kertas berisi satu pertanyaan dan pada separuh kertas lain guru menulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat, guru telah melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun 2 indikator yang terlaksana yaitu guru menyampaikan pembagian kelompok dengan jelas dan guru memberikan batasan waktu.

- d) Langkah guru memberi setiap siswa satu kartu, guru telah melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun 2 indikator yang terlaksana yaitu guru menjelaskan cara memainkan kartu yang dibagikan dan guru mengarahkan siswa yang mendapat kartu jawaban untuk berdiri.
- e) Langkah guru meminta siswa untuk menemukan pasangan mereka, guru telah melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun 2 indikator yang terlaksana yaitu guru mengarahkan siswa yang mendapat kartu soal untuk menemukan pasangan yang mempunyai jawaban dan guru menjelaskan untuk tidak memberitahu kelompok lain tentang isi kartu mereka.
- f) Langkah guru meminta siswa membacakan soal yang diperoleh, guru telah melaksanakan 1 indikator yang dikategorikan kurang (K). Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru mengarahkan tiap pasangan tampil kedepan secara bergantian membacakan hasil diskusinya.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran aspek guru menunjukkan bahwa guru melaksanakan 13 indikator dari 18 indikator dengan persentase pencapaian sebesar 72% berada pada kategori cukup (C).

Hasil observasi atau pengamatan aktivitas belajar siswa terangkum dalam lembar observasi aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif *index card match* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dengan materi pada siswa kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru tentang materi interaksi sosial budaya sosialisasi. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran interaksi sosial budaya sosialisasi setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif *index card match*, menunjukkan bahwa:

- a) Langkah pertama model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* terdapat 7 siswa yang mencapai kategori baik (B) dan 11 siswa yang mencapai kategori cukup (C), sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa sehingga berjumlah 43 dengan persentase 79%.
- b) Langkah kedua model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* terdapat 2 siswa yang mencapai kategori baik (B), 13 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 3 siswa mencapai kategori kurang (K), sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa sehingga berjumlah 35 dengan persentase 64%.
- c) Langkah ketiga model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* semua siswa mencapai kategori cukup (C), sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa sehingga berjumlah 36 dengan persentase 66%.
- d) Langkah keempat model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* terdapat 2 siswa yang mencapai kategori baik (B), 11 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 5 siswa mencapai kategori kurang (K), sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa sehingga berjumlah 33 dengan persentase 61%.
- e) Langkah kelima model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* terdapat 3 siswa yang mencapai kategori baik (B), 9 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 6 siswa mencapai kategori kurang (K), sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa sehingga berjumlah 33 dengan persentase 61%.

- f) Langkah keenam model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* terdapat 2 siswa yang mencapai kategori baik (B), 16 siswa mencapai kategori cukup (C), sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa sehingga berjumlah 38 dengan persentase 70%.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, secara keseluruhan jumlah hasil observasi aspek siswa pada Siklus I mencapai 72% berada pada kategori cukup (C). Adapun hasil analisis deskriptif terhadap pemorolehan skor hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *index card match* dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

No	KKM	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0-49	Kurang	2	11,10%
2.	50-74	Cukup	8	44,45%
3.	75-100	Baik	8	44,45%
Jumlah			18	100%

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa siklus I pada kategori kurang terdapat 2 orang siswa (11,10%). Kategori cukup dicapai 8 orang siswa (44,45%). Kategori baik dicapai 8 orang siswa atau (44,45%). Hasil ini berarti bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajarnya belum tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya baik kurang dari 80% yaitu hanya 44,45% berarti masih terdapat 10% ke atas siswa yang diharapkan hasil belajarnya termasuk kategori baik.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar materi interaksi sosial budaya sosialisasi dengan model pembelajaran kooperatif *index card match* pada siswa kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Index Card Match* Pada Siswa Kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada Siklus I.

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	70-100	Tuntas	8	44,44%
2.	0-69	Tidak Tuntas	10	55,55%
Jumlah			18	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 18 Siswa kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, hasil belajar materi interaksi sosial budaya sosialisasi, 8 Siswa (44,44%) termasuk dalam kategori tuntas dan 10 Siswa (55,55%) yang termasuk kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum mencapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran Interaksi Sosial Budaya Sosialisasi dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat minimal 75.

Secara umum, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *index card match* pada siklus I belum berjalan cukup baik dan lancar.

Masih ada beberapa hal yang perlu dievaluasi karena berjalan tidak sesuai rencana. Adapun refleksi yang harus diperbaiki selama proses pembelajaran siklus I, yaitu:

- 1) Guru belum mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal sesuai dengan yang direncanakan, yang dikarenakan guru masih kurang menguasai model pembelajaran.
- 2) Siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran Interaksi Sosial Budaya Sosialisasi melalui model pembelajaran kooperatif *index card match*.
- 3) Masih ditemui siswa yang kurang memperhatikan/melakukan kegiatan model pembelajaran kooperatif *index card match*.
- 4) Berdasarkan hasil evaluasi/tes formatif siswa dapat dikatakan bahwa masih kurang (belum berhasil). Hal ini dilihat dari hasil tes siswa menunjukkan masih banyak siswa yang belum mampu menjawab dengan benar dan tepat soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi serta mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil belum sesuai yang diharapkan peneliti yaitu apabila terdapat 80% siswa atau keseluruhan siswa tuntas dalam belajar dan mendapat nilai minimal 75 secara klasikal. Namun pada siklus I hasil belajar siswa hanya mencapai 44,44%, Terdapat 8 siswa yang tuntas dan masih ada 10 orang siswa yang belum tuntas.

Melihat kekurangan-kekurangan yang ada serta hasil tes siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II dengan beberapa penyempurnaan sebagai berikut:

- 1) Sebelum mengajar, guru perlu memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *index card match*, sehingga guru dapat melaksanakan keseluruhan indikator pembelajaran yang telah direncanakan.
- 2) Guru perlu membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran interaksi sosial budaya sosialisasi melalui model pembelajaran kooperatif *index card match*.
- 3) Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan penyempurnaan tersebut diharapkan pembelajaran pada siklus II dapat berhasil seperti apa yang diharapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus 2 dalam proses pembelajaran materi interaksi sosial budaya sosialisasi setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif *index card match*, menunjukkan bahwa:

- a) Langkah guru menyampaikan inti materi yang ingin dicapai, guru telah melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun indikator yang dilaksanakan yaitu guru menyampaikan inti materi kompetensi yang ingin dicapai, guru menjelaskan inti materi dan kompetensi yang akan dicapai, dan guru menuliskan inti materi dan kompetensi yang akan dicapai.
- b) Langkah guru membuat potongan kertas sebanyak jumlah siswa, guru telah melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun 3 indikator yang terlaksana yaitu guru menjelaskan apa yang akan dibuat dengan potongan kertas tersebut, guru membagi jumlah kertas menjadi dua bagian yang sama, dan guru memberikan bimbingan kepada siswa yang kesulitan.

- c) Langkah guru menulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan, setiap kertas berisi satu pertanyaan dan pada separuh kertas lain guru menulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat, guru telah melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun 2 indikator yang terlaksana yaitu guru menyampaikan pembagian kelompok dengan jelas dan guru memberikan batasan waktu.
- d) Langkah guru memberi setiap siswa satu kartu, guru telah melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun 3 indikator yang terlaksana yaitu guru menjelaskan cara memainkan kartu yang dibagikan, guru mengarahkan siswa yang mendapat kartu jawaban untuk berdiri, dan guru mengarahkan siswa yang mendapat kartu soal untuk memahami pertanyaan yang didapatkan.
- e) Langkah guru meminta siswa untuk menemukan pasangan mereka, guru telah melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun 3 indikator yang terlaksana yaitu guru mengarahkan siswa yang mendapat kartu soal untuk menemukan pasangan yang mempunyai jawaban, guru menjelaskan untuk tidak memberitahu kelompok lain tentang isi kartu mereka, dan guru memberikan batasan waktu kepada siswa untuk menemukan pasangannya.
- f) Langkah guru meminta siswa membacakan soal yang diperoleh, guru telah melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun 2 indikator yang terlaksana yaitu guru mengarahkan tiap pasangan tampil kedepan secara bergantian membacakan hasil diskusinya dan guru memberikan penguatan kepada pasangan yang telah membacakan hasil diskusinya.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran aspek guru menunjukkan bahwa guru melaksanakan 16 indikator dari 18 indikator dengan persentase pencapaian sebesar 88% berada pada kategori baik (B).

Hasil observasi atau pengamatan aktivitas belajar siswa terangkum dalam lembar observasi aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif *index card match* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus 2 dalam proses pembelajaran materi interaksi sosial budaya sosialisasi setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif *index card match*, menunjukkan bahwa:

- a) Langkah pertama model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* terdapat 5 siswa yang mencapai kategori baik (B) dan 13 siswa yang mencapai kategori cukup (C), sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa sehingga berjumlah 41 dengan persentase 76%.
- b) Langkah kedua model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* terdapat 5 siswa yang mencapai kategori baik (B), 12 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 1 siswa mencapai kategori kurang (K), sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa sehingga berjumlah 40 dengan persentase 74%.
- c) Langkah ketiga model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* terdapat 7 siswa yang mencapai kategori baik (B), 10 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 1 siswa

- mencapai kategori kurang (K), sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa sehingga berjumlah 42 dengan persentase 78%.
- d) Langkah keempat model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* terdapat 9 siswa yang mencapai kategori baik (B), 8 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 1 siswa mencapai kategori kurang (K), sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa sehingga berjumlah 44 dengan persentase 81%.
 - e) Langkah kelima model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* terdapat 9 siswa yang mencapai kategori baik (B), 8 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 1 siswa mencapai kategori kurang (K), sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa sehingga berjumlah 44 dengan persentase 81%.
 - f) Langkah keenam model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* terdapat 8 siswa yang mencapai kategori baik (B), 9 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 1 siswa mencapai kategori kurang (K), sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa sehingga berjumlah 43 dengan persentase 80%.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, secara keseluruhan jumlah hasil observasi aspek siswa pada Siklus II mencapai 78% berada pada kategori baik (B).

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II, maka hasil analisis deskriptif terhadap perolehan skor hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *index card match* dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Siklus II

No	KKM	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0-49	Kurang	-	0%
2.	50-69	Cukup	3	16,65%
3.	70-100	Baik	15	83,35%
Jumlah			18	100%

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa 18 orang siswa kelas V SDI Salomoni terdapat 3 orang siswa (16,65%) yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 15 orang siswa (83,35%) yang telah tuntas hasil belajarnya.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar materi interaksi sosial budaya sosialisasi dengan model pembelajaran kooperatif *index card match* pada siswa kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Deskripsi Ketuntasan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Index Card Match* Pada Siswa Kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada Siklus II.

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	70-100	Tuntas	15	83,35%
2.	0-69	Tidak Tuntas	3	16,65%
Jumlah			18	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 18 Siswa kelas V SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada hasil belajar materi interaksi sosial budaya sosialisasi, terdapat 3 orang Siswa (16,65%) termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 15 orang Siswa (83,35%) yang termasuk kategori tuntas.

Berdasarkan data nilai hasil belajar dari tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai karena menunjukkan bahwa ketuntasan belajar dengan model pembelajaran kooperatif *index card match* telah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas lebih dari 80% yaitu sebanyak 83,35%.

Pelaksanaan siklus II difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar materi interaksi sosial budaya sosialisasi melalui model pembelajaran kooperatif *index card match*. Seluruh data yang diambil melalui observasi dan evaluasi hasil belajar telah disusun dan didiskusikan secara bersama-sama dengan guru. Hasil refleksi dari peristiwa yang terjadi pada pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Guru telah mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal sesuai dengan yang direncanakan.
- 2) Siswa telah aktif dalam proses pembelajaran materi interaksi sosial budaya sosialisasi melalui kegiatan model pembelajaran kooperatif *index card match*.
- 3) Berdasarkan hasil evaluasi/tes formatif siswa dapat dikatakan bahwa sudah berhasil. Hal ini dilihat dari hasil tes siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab soal tes yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi serta mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk siklus II SDI Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru telah berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil telah sesuai yang diharapkan peneliti yaitu apabila terdapat 80% siswa atau keseluruhan siswa tuntas dalam belajar dan mendapat nilai minimal 70 secara klasikal, dimana pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai 83,35% dan termasuk kategori baik. Terdapat 15 siswa yang tuntas dan hanya 3 orang siswa yang belum tuntas.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kompetensi dasar interaksi sosial budaya sosialisasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *index card match* yang dilakukan di SDI Salomoni yang dilakukan selama dua siklus menunjukkan peningkatan. Baik dari segi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan penilaian hasil belajar siswa. Perbandingan hasil observasi aktivitas mengajar guru dan belajar siswa pada siklus I dan siklus II setelah diadakan perbaikan telah menunjukkan peningkatan aktivitas.

Peningkatan aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II aktivitas mengajar guru berada pada kategori baik. Berdasarkan data tersebut maka diperoleh aktivitas mengajar guru pada siklus II berada pada kategori baik. Berdasarkan data tersebut maka hasil observasi mengajar guru dikatakan berhasil memenuhi syarat dari indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Peningkatan aktivitas belajar siswa juga terlihat, di mana aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik berdasarkan data tersebut maka hasil observasi aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil memenuhi syarat dari indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran dengan pokok pembahasan interaksi sosial budaya sosialisasi menggunakan model pembelajaran kooperatif *index card match*, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dan nilai terendah adalah 40. Adapun siswa yang tuntas hasil belajarnya adalah sebanyak 8 orang siswa dan yang tidak tuntas hasil belajarnya sebanyak 10 orang siswa pada siklus I. Sedangkan pada siklus II terdapat 15 orang tuntas hasil belajarnya dan 3 orang tidak tuntas hasil belajarnya.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang diperoleh dari siklus I dan II, telah mengalami peningkatan secara signifikan baik dari segi proses maupun hasil belajar. Data yang diperoleh dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan proses pembelajaran berada pada kategori cukup (C) dan hasil tes belajar berada pada kategori cukup (C), sedangkan pada siklus II hasil penelitian pada proses pembelajaran meningkat menjadi kategori baik (B) dan hasil tes belajar berada pada kategori baik (B). Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model kooperatif tipe *index card match* dapat meningkatkan proses belajar siswa pada materi interaksi sosial budaya kelas V SD Inpres Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.
2. Penerapan model kooperatif tipe *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi interaksi sosial budaya kelas V SD Inpres Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Obaydi, L. H., Doncheva, J., & Nashruddin, N. (2021). EFL COLLEGE STUDENTS' SELF-ESTEEM AND ITS CORRELATION TO THEIR ATTITUDES TOWARDS INCLUSIVE EDUCATION. *Воспитание/Vospitanie-Journal of Educational Sciences, Theory and Practice*, 16(1), 27-34.
- Al-Obaydi, L. H., & Rahman, F. F. (2021). The Use of Action Research in EFL Socio-professional Context: Students-teachers' Perceptions. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(2), 232-240.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Juniantika, D. (2018). *Penerapan Metode Pembelajaran Index Card Match untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN Wirokerten Yogyakarta*. UST. Yogyakarta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1990). *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University Press.
- Moleong, L. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

- Nashruddin, N., & Al-Obaydi, L. H. (2021). Linguistics Politeness in Reinforcing Character During Learning Activities. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 8(1), 210-217.
- Nashruddin, N., & Roslina, R. (2019). Pemberian tugas terstruktur untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas xi smk. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-13.
- Nasution. (2012). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazar, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match pada Materi Hukum-hukum Dasar Kimia di Kelas X SMA Inshafuddin Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia*, 2(3).
- Pemerintah. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20*. Jakarta.
- Permendiknas. (2006). *No 22 Tahun* Jakarta.
- Purwanto, N. (2011). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Purwanto, N. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Silberman, M. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slavin, R. E. (2009). *cooperative learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, H. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.